

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MEMOTIVASI SISWA KELAS VI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 1 SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

Retno Wardani¹, I Wayan Nerta², Ni Nyoman Suastini³

retnowardani019@gmail.com¹, wayannerta@uhnsugriwa.ac.id², ninyomansuastini62@yahoo.com³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Problem Based Learning dalam memotivasi siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 1 Sukawati Kabupaten Gianyar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi terhadap motivasi belajar siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan kelompok, penyajian hasil, serta evaluasi dan refleksi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga berdampak pada peningkatan pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, dan keaktifan belajar. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kesesuaian masalah dengan kehidupan siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan kepercayaan diri siswa dan kendala teknis dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, model Problem Based Learning efektif dalam menciptakan pembelajaran matematika yang aktif, kontekstual, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Matematika SD Kelas VI.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in increasing the learning motivation of sixth grade students in mathematics subjects at SD Negeri 1 Sukawati, Gianyar Regency. This study uses a qualitative descriptive approach with a focus on the learning process, supporting and inhibiting factors, as well as the implications of the model implementation on students' learning motivation. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that the implementation of the Problem Based Learning model through the stages of problem orientation, student organization, group investigation, presentation of results, as well as evaluation and reflection is able to increase student involvement in learning. Students become more active in discussions, expressing opinions, and collaborating in solving problems. In addition, problem-based learning also has an impact on improving concept understanding, problem-solving abilities, and student learning activeness. Supporting factors for the implementation of this model include teacher competence, the availability of learning facilities, and the suitability of problems with students' daily lives. Meanwhile, the inhibiting factors include the low self-confidence of some students and technical obstacles in the use of learning technology. Thus, the Problem Based Learning model is effective in creating mathematics learning that is active, contextual, and able to increase students' learning motivation optimally.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Motivation, Sixth Grade Elementary School Mathematics.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis adalah matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan prosedur, tetapi juga pada kemampuan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam praktik di sekolah dasar, matematika masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Rendahnya motivasi belajar matematika menjadi permasalahan yang cukup kompleks. Data internasional menunjukkan bahwa capaian matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global, yang mengindikasikan lemahnya kemampuan dalam memahami dan menerapkan konsep matematika secara kontekstual. Kondisi tersebut juga tercermin dalam pembelajaran di kelas, di mana aktivitas belajar masih cenderung berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Situasi ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang antusias, serta kesulitan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak.

Pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (student centered), sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Melalui model ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, serta merumuskan solusi secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Karakteristik utama PBL yang menekankan pada aktivitas kolaboratif, refleksi, dan pemecahan masalah menjadikan model ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, PBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menantang dan bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian oleh Akhmad et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara signifikan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar. Selain itu, penelitian Sari, A., Arian Sari, Y., dan Namira, D. (2023) mengungkapkan bahwa integrasi PBL dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan latar belakang siswa. Temuan lain dari Sari dan Rosidah (2023) menunjukkan bahwa implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu meningkatkan hasil belajar serta keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, PBL memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam

pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas VI SD Negeri 1 Sukawati, proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa cenderung menjadi pendengar pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta belum menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengubah pola pembelajaran menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Implementasi Problem Based Learning di kelas VI SD Negeri 1 Sukawati diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Melalui penerapan PBL, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat materi matematika menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PBL, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil belajar secara kuantitatif dan belum banyak mengkaji secara mendalam proses implementasi PBL dalam konteks nyata di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi Problem Based Learning dalam memotivasi siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 1 Sukawati Kabupaten Gianyar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan PBL serta kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi model Problem Based Learning dalam memotivasi siswa kelas VI pada pembelajaran matematika di SD Negeri 1 Sukawati. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, selama tiga bulan, yaitu Februari sampai April 2026, pada semester genap. Fokus materi pembelajaran mencakup perbandingan karakteristik bangun datar dan bangun ruang. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi kepala sekolah, guru kelas VI, dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan model Problem Based Learning serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, nilai motivasi belajar, modul ajar, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang agar hasil penelitian mencerminkan kondisi lapangan secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Memotivasi Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 1 Sukawati

Tahap orientasi pada masalah merupakan tahap awal dalam penerapan model Problem Based Learning yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan penyajian

permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 1 Sukawati, permasalahan disajikan melalui media gambar dan cerita yang berkaitan dengan konsep bangun datar dan bangun ruang. Kegiatan tersebut mendorong keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas mengamati, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru yang diperoleh selama pembelajaran. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Temuan ini didukung oleh Erawati (2022) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa dihadapkan pada masalah nyata yang menantang. Dengan demikian, tahap orientasi pada masalah berperan penting dalam membangun kesiapan belajar serta meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Tahap mengorganisasi siswa untuk belajar dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang bersifat heterogen. Pengelompokan ini bertujuan untuk menciptakan interaksi sosial yang positif serta memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antar siswa. Setiap kelompok diberikan lembar kerja sebagai panduan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pengorganisasian ini tidak hanya berfokus pada pembentukan kelompok, tetapi juga mencakup pemberian arahan, tujuan pembelajaran, serta pengelolaan waktu kegiatan. Proses ini mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, serta saling membantu dalam memahami konsep matematika. Interaksi yang terjadi dalam kelompok menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Jenah, Wahdah, dan Syar (2022) yang menyatakan bahwa implementasi Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar melalui aktivitas kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, Munawaroh dan Wulandari (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui kerja sama dan diskusi kelompok. Dengan demikian, tahap pengorganisasian siswa memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Tahap membimbing penyelidikan merupakan inti dari penerapan Problem Based Learning. Pada tahap ini, siswa melakukan eksplorasi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan melalui diskusi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan tanpa secara langsung memberikan jawaban. Selama proses penyelidikan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam bertukar ide, mengemukakan pendapat, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, proses diskusi kelompok juga melatih keterampilan komunikasi serta kerja sama. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered). Proses penyelidikan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar. Angelia (2024) menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas eksplorasi dan pemecahan masalah yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, tahap penyelidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep matematika.

Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah dilakukan dengan meminta siswa menyusun hasil diskusi kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan ide serta menjelaskan proses penyelesaian masalah secara sistematis. Proses presentasi mendorong

terjadinya interaksi antar kelompok melalui kegiatan menyimak, memberikan tanggapan, serta membandingkan berbagai strategi penyelesaian. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan Munawaroh dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis melalui kegiatan presentasi dan diskusi. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman konsep karena siswa memperoleh berbagai perspektif dalam menyelesaikan permasalahan. Tahap ini berperan penting dalam memperdalam pemahaman serta meningkatkan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif siswa.

Tahap menganalisis dan mengevaluasi merupakan tahap akhir dalam penerapan Problem Based Learning yang bertujuan untuk menilai pemahaman siswa serta merefleksikan proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan melalui evaluasi berupa kuis serta refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sedangkan refleksi memberikan kesempatan untuk meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilalui. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami serta memperbaiki pemahaman yang kurang tepat. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran. Refleksi memungkinkan siswa untuk memahami proses berpikir yang telah dilakukan serta mengkonstruksi kembali pengetahuan yang diperoleh. Erawati (2022) menyatakan bahwa evaluasi dalam Problem Based Learning tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi melalui umpan balik yang diberikan. Tahap analisis dan evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang dialami siswa. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi belajar matematika melalui pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung yang Dihadapi Guru dalam Memotivasi Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 1 Sukawati Kabupaten Gianyar

Pelaksanaan pembelajaran Matematika menggunakan model Problem Based Learning di SD Negeri 1 Sukawati dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor tersebut meliputi keterbatasan kepercayaan diri siswa, kendala teknis pembelajaran, kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, kesesuaian permasalahan pembelajaran, serta antusias dan motivasi belajar siswa.

Faktor Penghambat

Keterbatasan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat menjadi salah satu hambatan dalam penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran matematika. Model ini menuntut keterlibatan aktif dalam diskusi, presentasi, dan penyampaian ide, sehingga kemampuan komunikasi menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa masih menunjukkan keraguan ketika diminta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut terlihat dari adanya rasa gugup, ketidakpastian terhadap jawaban, serta kebutuhan akan dorongan dari guru atau anggota kelompok sebelum menyampaikan pendapat. Situasi ini menyebabkan proses diskusi kelas belum berjalan secara optimal. Fenomena ini berkaitan dengan komponen confidence dalam teori motivasi ARCS yang menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam meningkatkan keterlibatan belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Erawati (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar melalui Problem Based Learning perlu didukung oleh penguatan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan bertahap serta

dukungan yang konsisten agar siswa mampu mengembangkan keberanian dalam menyampaikan ide.

Kendala teknis dalam penggunaan teknologi pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Pemanfaatan teknologi seperti LCD proyektor dan media digital digunakan untuk menyajikan permasalahan secara menarik dan kontekstual. Namun, keterbatasan jaringan internet serta kendala teknis lainnya menyebabkan penggunaan media tersebut tidak selalu berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya penyajian materi yang seharusnya mampu menarik perhatian siswa. Dalam teori ARCS, aspek attention memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Ketika media pembelajaran tidak dapat digunakan secara optimal, maka daya tarik pembelajaran juga mengalami penurunan. Temuan ini sejalan dengan Jenah, Wahdah, dan Syar (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas Problem Based Learning, baik secara langsung maupun daring, sangat dipengaruhi oleh dukungan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, kesiapan sarana teknologi serta alternatif strategi pembelajaran menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran yang menarik dan efektif.

Faktor Pendukung

Kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru mampu merancang pembelajaran yang sistematis dengan menyajikan permasalahan kontekstual, mengarahkan diskusi kelompok, serta memberikan bimbingan selama proses pemecahan masalah. Kemampuan tersebut mencerminkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran student centered. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif. Dalam teori ARCS, kompetensi guru berkontribusi pada aspek attention, relevance, dan confidence, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini didukung oleh Munawaroh dan Wulandari (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan pemahaman konsep serta motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif.

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai turut mendukung keberhasilan penerapan Problem Based Learning. Fasilitas seperti LCD proyektor, laboratorium komputer, dan smart TV memungkinkan penyajian materi secara visual dan interaktif sehingga mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi membantu meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran. Dalam teori ARCS, hal ini berkaitan dengan komponen attention dan relevance, di mana pembelajaran yang menarik dan relevan dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini juga didukung oleh Angelia (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model Problem Based Learning yang didukung sarana pembelajaran yang memadai mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, keberadaan fasilitas pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik.

Kesesuaian permasalahan pembelajaran dengan lingkungan siswa menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar. Permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mempermudah pemahaman konsep. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan komponen relevance dalam teori ARCS yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan masalah kontekstual dalam Problem Based Learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, kesesuaian materi dengan lingkungan siswa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Tingginya antusias dan motivasi belajar siswa menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, penyelesaian masalah, serta kegiatan presentasi di depan kelas. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang melibatkan aktivitas eksplorasi dan kerja sama. Kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Dalam teori ARCS, kondisi ini mencerminkan terpenuhinya komponen attention, confidence, dan satisfaction, yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan Erawati (2022) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan motivasi belajar melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, antusias belajar siswa menjadi indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan motivasi belajar matematika.

Implikasi Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Memotivasi Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 1 Sukawati Kabupaten Gianyar

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran Matematika di kelas VI SD Negeri 1 Sukawati memberikan berbagai implikasi terhadap proses belajar siswa. Implikasi tersebut meliputi meningkatnya keaktifan belajar, motivasi belajar, pemahaman materi, kemampuan pemecahan masalah, serta berkembangnya kerja sama siswa dalam kegiatan diskusi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Implikasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 1 Sukawati menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru mengalami perubahan menjadi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas (student centered). Proses pembelajaran diawali dengan penyajian masalah kontekstual yang dilanjutkan dengan diskusi kelompok, pengumpulan informasi, serta penyajian hasil pemecahan masalah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam berbagai aktivitas belajar, seperti bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Aktivitas diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Implikasi ini dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang menekankan bahwa perubahan perilaku merupakan hasil dari stimulus yang diberikan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, stimulus berupa penyajian masalah, kegiatan diskusi, serta kesempatan presentasi memunculkan respons berupa meningkatnya keaktifan siswa. Selain itu, penguatan berupa apresiasi dari guru turut memperkuat perilaku aktif tersebut. Temuan ini sejalan dengan Datreni (2022) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah. Selain itu, Lestari dan Wijaya (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi siswa karena memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Problem Based Learning memberikan kontribusi signifikan terhadap

peningkatan keaktifan belajar siswa.

Implikasi terhadap Motivasi Belajar Siswa

Penerapan model Problem Based Learning juga memberikan implikasi positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, serta semangat dalam memahami materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti pembelajaran, terutama pada saat diskusi kelompok dan presentasi hasil pemecahan masalah. Siswa terlihat lebih fokus dalam mengerjakan tugas serta berusaha menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang tercermin dari kesungguhan dan keterlibatan aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Dalam perspektif teori behavioristik, peningkatan motivasi tersebut merupakan respons terhadap stimulus pembelajaran yang menarik dan bermakna. Penyajian masalah kontekstual, kegiatan kolaboratif, serta kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja menjadi faktor yang mendorong munculnya motivasi belajar. Penguatan berupa umpan balik positif dan penghargaan juga berperan dalam mempertahankan motivasi tersebut. Temuan ini didukung oleh Rahman, Faisal, dan Syamsuddin (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning berbantuan multimedia interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar melalui penyajian pembelajaran yang menarik. Selain itu, Pratama, Suryani, dan Mahendra (2024) juga menemukan bahwa Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, model pembelajaran ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif.

Implikasi terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran

Implementasi model Problem Based Learning juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa pada materi pembelajaran matematika. Model ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam melalui proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok. Siswa terlihat mampu menghubungkan konsep matematika dengan permasalahan yang diberikan serta menjelaskan kembali langkah-langkah penyelesaian masalah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang mendalam.

Dalam teori behavioristik, peningkatan pemahaman tersebut merupakan hasil dari stimulus pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku kognitif. Penyajian masalah, diskusi kelompok, serta kegiatan presentasi memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman secara lebih baik. Penguatan berupa umpan balik dari guru juga membantu memperjelas konsep yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan Datreni (2022) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui aktivitas pemecahan masalah. Selain itu, Lestari dan Wijaya (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena melibatkan pengalaman belajar langsung.

Implikasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah

Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 1 Sukawati memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Model ini menempatkan permasalahan sebagai titik

awal pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk berpikir aktif, logis, dan sistematis dalam menemukan solusi. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, analisis masalah, serta presentasi hasil pemecahan masalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti tahapan penyelesaian masalah secara lebih terstruktur. Siswa terlebih dahulu memahami permasalahan yang diberikan, kemudian berdiskusi untuk menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Proses ini mendorong terjadinya pertukaran ide, evaluasi terhadap jawaban, serta perbaikan konsep melalui interaksi dalam kelompok. Kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali langkah-langkah penyelesaian menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya terbatas pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses berpikir yang sistematis.

Implikasi tersebut dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang menekankan bahwa perubahan perilaku merupakan respons terhadap stimulus pembelajaran. Penyajian masalah kontekstual dalam Problem Based Learning menjadi stimulus yang memicu aktivitas berpikir siswa. Penguatan berupa umpan balik dan apresiasi dari guru turut memperkuat kebiasaan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan Saputra dan Dewi (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui aktivitas eksplorasi dan diskusi kelompok. Selain itu, Ardana, Putri, dan Hidayat (2024) juga menegaskan bahwa model ini efektif dalam melatih siswa berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan demikian, implementasi Problem Based Learning memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Implikasi terhadap Kerja Sama dalam Diskusi Kelompok

Penerapan model Problem Based Learning juga memberikan implikasi terhadap berkembangnya kemampuan kerja sama siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Model ini menuntut keterlibatan aktif dalam kerja kelompok sehingga interaksi sosial menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar ide, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam menyampaikan pendapat dan membantu anggota lain yang mengalami kesulitan. Proses ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung terciptanya komunikasi yang baik antar siswa. Selain itu, kegiatan diskusi juga melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain serta membangun tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Implikasi tersebut dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku kerja sama muncul sebagai respons terhadap stimulus pembelajaran yang melibatkan interaksi kelompok. Kegiatan diskusi dan pemecahan masalah bersama menjadi stimulus yang mendorong terbentuknya kebiasaan kerja sama. Penguatan berupa apresiasi dari guru terhadap kelompok yang aktif juga memperkuat perilaku tersebut. Temuan ini sejalan dengan Rosa, Setiawan, dan Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran student-centered dalam Kurikulum Merdeka mendorong interaksi kolaboratif antar siswa sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, Kusuma, Handayani, dan Pramesti (2025) juga menegaskan bahwa Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kerja sama dan motivasi belajar siswa melalui aktivitas kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Saputra dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dalam Problem Based Learning mampu meningkatkan interaksi sosial serta keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, implementasi model ini tidak hanya

meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 1 Sukawati Kabupaten Gianyar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara positif. Penerapan model ini dilaksanakan melalui tahapan orientasi pada masalah, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil pemecahan masalah, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Seluruh tahapan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan berani menyampaikan pendapat. Selain meningkatkan motivasi belajar, penerapan Problem Based Learning juga memberikan implikasi terhadap keaktifan belajar, pemahaman materi, kemampuan pemecahan masalah, dan kerja sama dalam kelompok. Faktor pendukung pelaksanaan model ini meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, kesesuaian masalah dengan lingkungan siswa, serta tingginya antusias belajar siswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan kepercayaan diri siswa dan kendala teknis dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Secara keseluruhan, Problem Based Learning efektif menciptakan pembelajaran matematika yang aktif, bermakna, dan memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. A., Mustari, M., Putra, M. A., Arif, T. A., Fadollah, I., & Sila, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 341–355.
- Angelia, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 1(1).
- Ardana, N. G., Putri, S. A., & Hidayat, M. (2024). Model problem based learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar: Studi pada siswa kelas tinggi. *Jurnal Riset Pendidikan Kontemporer*, 5(3), 67–78.
- Datreni, N. L. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Journal Of Education Action Research*, 6(3), 369–375.
- Erawati, D. (2022). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas I Sd Negeri 6 Pajar Bulan. *Shes: Conference Series*, 5(5), 1086–1093.
- Jenah, R., Wahdah, N., & Syar, N. I. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning Secara Daring Pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Pendidikan*, 6(2).
- Kusuma, R. T., Handayani, E., & Pramesti, Y. (2025). Efektivitas problem based learning dalam memotivasi siswa belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Modern*, 7(2), 88–99.
- Lestari, D. P., & Wijaya, R. (2025). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 33–44.
- Munawaroh, S., & Wulandari, R. (2024). Implementasi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 25–36.
- Pratama, A. A., Suryani, K., & Mahendra, I. W. (2024). Pengaruh problem based learning terhadap motivasi belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Nusantara*, 6(2), 45–56.
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif.

- Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan, 9(1).
- Rosa, E., Setiawan, D., & Hidayat, T. (2024). Pembelajaran Student-Centered Dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Implementasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 1–12.
- Saputra, I. M., & Dewi, N. L. P. (2024). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 8(1), 12–21.
- Sari, A., Arian Sari, Y., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2).
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Ips Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17